

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Solidaritas Sosial

1. Tinjauan Tentang Solidaritas Sosial

Kehidupan sosial bermasyarakat tidak lepas dari adanya unsur sosial, apalagi dalam kehidupan masyarakat Jawa yang didalamnya terdapat berbagai macam unsur tradisi dan kebudayaan. Seperti diketahui bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala masyarakat dan *social action* di dalam masyarakat untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Kehidupan sosial bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari adanya rasa solidaritas yang terjalin dimasyarakat. Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas merupakan adanya rasa saling percaya antar anggota dalam suatu komunitas maupun kelompok. Ketika setiap individu memiliki adanya rasa saling percaya, maka yang terjadi adalah mereka menjadi saling dekat satu sama lain, menjadi bersahabat, saling menghormati dan menghargai sehingga membuat mereka terdorong untuk mengambil tanggung jawab serta memperhatikan kepentingan sesamanya.¹⁰

Solidaritas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat maupun kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap

¹⁰ Soedjati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995), 25.

manusia membutuhkan solidaritas. Adanya kelompok-kelompok sosial yang ada dan terbentuk di masyarakat berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat masih akan ada dan bertahan apabila dalam suatu kelompok sosial ditemukan adanya rasa solidaritas diantara setiap anggota-anggotanya. Dalam kamus ilmiah populer, istilah solidaritas diartikan sebagai "rasa kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan". Sementara Paul Johnson dalam bukunya mengungkapkan solidaritas sebagai berikut:

“Solidaritas merujuk pada suatu keadaan yang berhubungan dengan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang berdasarkan pada moral dan sifat kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu, diperkuat dengan kepercayaan pengalaman emosional kelompok. Hubungan tersebut berdasarkan atau dilandasi dengan persetujuan akal atau rasional, karena hubungan tersebut menjadi tingkat paling utama dalam prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar hubungan tersebut”.¹¹

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Paul Johnson, Drs. Robert M.Z. Lawang dalam bukunya juga mengungkapkan tentang solidaritas sebagai berikut:

"Dasar pengertian solidaritas yang harus tetap dipegang yaitu kesatuan, persahabatan, rasa saling percaya, yang timbul sebab adanya rasa tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggotanya". Solidaritas merupakan kekompakan antara individu,

¹¹ Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

kelompok, dan masyarakat dalam bahu membahu untuk kepentingan bersama dengan tidak menilai dari perbedaan suku, ras, ataupun agama. Solidaritas sosial sangat perlu ditumbuhkan pada masyarakat yang belum memiliki solidaritas, dan penting juga untuk mempertahankan serta lebih meningkatkan solidaritas pada masyarakat yang telah memilikinya.

Pengertian tentang pendapat mengenai solidaritas dari Paul Johnson dan Drs. Robert M.Z. Lawang tersebut selanjutnya lebih diperjelas lagi oleh Emile Durkheim sebagai berikut:

"Solidaritas merupakan perasaan saling yakin dan percaya antara para anggota dalam suatu kelompok maupun komunitas. Apabila dalam diri setiap individu memiliki rasa saling percaya maka mereka bisa menjadi satu maupun menjadi bersahabat, serta saling menghormati dan menghargai, sehingga terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya".¹²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya dan memiliki cita-cita bersama, adanya rasa memiliki prinsip yang sama, dan perasaan sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama sehingga dapat menjadikan individu merasa nyaman dengan kelompok atau komunitas dalam masyarakat, sama halnya seperti yang terjadi dengan para masyarakat yang ada di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

¹² Soedijati, "*Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*", (Bandung, UPPm STIE Bandung, 1995), 25.

Tujuan dari solidaritas yakni mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam satu kelompok atau individu. Dalam pandangan sosiologi, keakraban bukan hanya hubungan antara kelompok masyarakat dengan individu saja melainkan alat untuk mewujudkan cita-cita dalam suatu kelompok, akan tetapi keakraban dijadikan sebagai alat utama untuk menjadikan tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Dengan adanya solidaritas keadaan kelompok semakin kokoh selanjutnya rasa saling memiliki antara individu dengan kelompok akan semakin kuat.

Solidaritas juga menekankan pada hubungan individu dengan kelompok, serta mendasari dengan ketertarikan bersama yang ada dalam kehidupan berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terus berkembang dalam masyarakat. Dengan wujud nyata yang ada dalam masyarakat akan melahirkan pengalaman emosional tersendiri dalam individu dan kelompok. Solidaritas sosial pada mulanya terbentuk dari adanya sikap saling percaya, juga merupakan suatu keinginan antara kelompok dengan individu sebab adanya perasaan yang bersifat emosional dan moral yang diyakini bersama.

Solidaritas menjadi sangat penting untuk menciptakan suatu keadaan yang terbilang baik dan menjadikan kelangsungan suatu kelompok dan individu. Menurut Durkheim, variabel pokok dalam menentukan gerak dan tingkah laku masyarakat yang bisa disebut dengan solidaritas. Dengan terbentuknya solidaritas dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya puncak emosi atau masalah dalam kehidupan

masyarakat. Solidaritas merupakan suatu keadaan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat harus mengedepankan sikap saling menghargai dan menerima kekurangan antara satu dengan yang lain. Dengan keadaan tersebut tentunya akan menimbulkan hubungan dengan tiap-tiap individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan.¹³

Dari adanya beberapa fakta sosial yang ditunjuk dan didiskusikan oleh Durkheim tidak satupun yang sedemikian sentralnya seperti konsep solidaritas sosial. Dalam satu atau bentuk yang lain, solidaritas sosial membawahi semua karya utamanya. Istilah-istilah yang berhubungan erat dengan itu misalnya intergrasi sosial dan kekompakan sosial. Singkatnya, solidaritas menunjuk pada satu keadaan dimana hubungan antar individu atau suatu kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁴

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, solidaritas sosial diantara setiap individu yang hidup bersama dan berdampingan sangat dibutuhkan. Adanya solidaritas sosial diantara anggota kelompok akan melahirkan adanya kesadaran kolektif diantara mereka. Solidaritas sosial sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Paul Johnson, bahwa solidaritas diartikan sebagai suatu keadaan dimana hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang

¹³ Moch. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosiologi* (Bandung : Ibnu Sina Pers, 2011), 55.

¹⁴ Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

dianut bersama yang kemudian diperkuat oleh adanya pengalaman emosional bersama.

Apabila dalam kelompok tersebut terjalin hubungan solidaritas sosial yang baik diantara anggotanya maka akan tercipta keberhasilan yang mendorong pencapaian tujuan kelompok. Hubungan sesama anggota selama ini menjadi baik-baik saja tersebut disebabkan karena masing-masing kelompok masyarakat mempunyai tujuan yang sama pada saat masuk di lingkungan yang sama. Hubungan sesama anggota tersebut terjalin dengan sangat erat dikarenakan berlandaskan kekerabatan dan kekeluargaan, meskipun muncul banyak ditemukan perbedaan dimulai dari berbeda RT, RW, organisasi, suku, budaya, ataupun agama.¹⁵

B. Bentuk-bentuk Solidaritas

Berhubungan dengan dengan perkembangan masyarakat yang semakin maju dan semakin bertambah. Emile Durkheim menilai bahwa masyarakat yang dulunya kuno atau sederhana berkembang menjadi masyarakat yang maju dan modern. Salah satu penyebab utama masyarakat yang maju dan berkembang yang saling memperhatikan sekitarnya adalah dengan adanya bentuk solidaritas perbedaan solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu pemikiran Emile Durkheim yang paling terkenal dan berkembang.

¹⁵ M. Rahmat Budi Nuryanto, " *Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)*", (Kecamatan Kuaro: ejournal.pin.or.id, 2014), 8.

Masyarakat sederhana mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat modern. Seperti yang ditulis oleh George Ritzer dalam bukunya sebagai berikut:

"Durkheim paling tertarik dengan cara yang bisa berubah sehingga bisa menghasilkan solidaritas sosial, dengan pengertian, cara lain yakni dengan menyatukan masyarakat dan melihat bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian anggota secara keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu pada dua tipe solidaritas yakni solidaritas mekanik dan organik".

Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersama karena semua orang bersifat umum atau hampir sama, ikatan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang sering disebut dengan kelompok karena mereka semua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang hampir mirip. Masyarakat yang memiliki ciri-ciri solidaritas organik disatukan oleh perbedaan-perbedaan dengan orang-orang sekitar, dikuatkan dengan fakta bahwa semua orang atau individu memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda-beda.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa terdapat perbedaan dalam suatu kelompok masyarakat, karena masyarakat sederhana dan masyarakat modern dilihat dari dirinya dalam suatu kelompok atau komunitas yang berbeda. Masyarakat sederhana berfikir bahwa kelompoknya tidak perlu bergabung dengan komunitas karena masyarakat sederhana beranggapan bahwa manusia itu sama,

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145.

yang menyatukan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok adalah tanggung jawab dan kewajiban yang sama. Sementara masyarakat modern berfikir bahwa individu dengan kelompok akan bersatu dan berkumpul karena memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda sehingga dengan pemikiran dan tugas yang berbeda maka akan menyatukan masyarakat dalam bentuk masyarakat modern.

Dari beberapa pengertian di atas tentang solidaritas mekanik dan organik agar lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif dengan menunjuk kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai pekerjaan yang sama, dan juga pengalaman yang sama sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Emile Durkheim dalam bukunya:

“Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness atau conscience*), yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan masyarakat bersama yang rata-rata ada pada masyarakat dan individu yang sama. Hal tersebut merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang menganut norma yang sama pula. Oleh karena itu individualisme tidak berkembang, individualitas yang terus menerus

yang dilumpuhkan oleh tekanan-tekanan yang besar sekali untuk konformitas".¹⁷

Menurut Emile Durkheim solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas mekanik lahir karena adanya kesamaan-kesamaan dalam masyarakat. Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang menandai bahwa masyarakat yang masih sederhana. Berdasarkan kesamaan moral dan sosial, solidaritas mekanik ini diperkuat oleh disiplin suatu komunitas. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Solidaritas mekanik ini juga merupakan dasar sosial, dimana tingkat perorangan sangatlah rendah.

Salah satu indikator yang paling penting untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (repressive). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman tersebut dimaksudkan terhadap penjahat yang memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok dengan melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian tersebut, karena mereka merusak dasar keteraturan sosial. Yang menjadi ciri khas penting dari solidaritas mekanik yaitu bahwa solidaritas tersebut didasarkan pada

¹⁷ Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 183.

suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa hal tersebut mungkin terjadi jika pembagian kerja bersifat sangat minim.¹⁸

Solidaritas mekanik yang contohkan oleh Emile Durkheim terhadap sekumpulan masyarakat yang berkumpul atas pemikirandan keinginan yang sama dengan tujuan yang sudah dicapai bersama dalam satu komunitas masyarakat yang ditulis oleh Jahson dalam bukunya sebagai berikut:

“Apa yang mempersatukan jamaah Greja? Apa ikatan sosial yang mengikat individu itu dengan kelompoknya? Dengan mempelajari ajaran kristen dalam Greja tentu bukan adanya paksaan secara fisik, dalam suatu masyarakat bebas dimana masyarakat bebas ada pemisah antara agama dan negara. Mungkin juga bukan karena harapan ekonomi, meskipun bagi beberapa orang hal tersebut mungkin secara tidak langsung berakibat karena kontak sosial yang telah terjalin. Yang menjadi ikatan utama dari hal tersebut adalah adanya kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen. Adanya kesamaan kepercayaan dan cita-cita yang dimiliki oleh setiap orang menjadikan mereka memiliki fikiran dan tujuan yang sama”.¹⁹

Tentunya sesuai contoh diatas yang dapat mempersatukan masyarakat untuk beribadah bukan kebutuhan ekonomi, karena para jamaah yang berkumpul di gereja tidak ada yang mendapatkan imbalan ketika mereka melakukan ibadah, dan tidak ada yang mendapatkan

¹⁸Ibid, 182.

¹⁹ Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 183.

tekanan emosional sehingga takut untuk di pecat sebagai anggota jamaah greja. Hal tersebut sangat berbeda dengan solidaritas organik yang dapat mempersatukan suatu masyarakat yang didasarkan pada kebutuhan ekonomi, dan takut dipecat dari perusahaan jika tidak hadir dalam sebuah acara yang sudah ditentukan.

Jamaah yang berkumpul di gereja bukan dikarenakan adanya faktor paksaan dari aturan yang telah dibuat oleh suatu negara, melainkan karena sudah banyak negara sekular, dimana agama dipisahkan dari negara, dan gereja masih tetap dipenuhi oleh jamaahnya. Para jamaah berkumpul dalam gereja tersebut dikarenakan sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita yang sama dan mereka merasa bahwa seharusnya bersama-sama karena mereka memiliki pemikiran yang sama dan memiliki keyakinan yang sama.

Pada intinya suatu masyarakat yang dicirikan dengan solidaritas mekanik adalah masyarakat yang besama-sama karena masing-masing individu dari mereka merasa bahwa semua orang yang ada di sekitar mereka adalah sama. Yang menjadi ikatan atau pengikat diantara orang-orang tersebut adalah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

2. Organik

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang menunjukkan bentuk saling ketergantungan. Solidaritas organik terbentuk karena ditemukan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat

kompleks, yaitu masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang dipersatukan oleh sikap ketergantungan antar bagian.²⁰ Masyarakat dalam solidaritas organik didasarkan atas pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam masyarakat organik pelanggaran-pelanggaran yang terjadi mungkin dilihat sebagai perbuatan melawan individu tertentu atau segmen dari masyarakat daripada melawan sistem moral itu sendiri.

Solidaritas organik muncul karena adanya pembagian kerja yang timbul pada masyarakat sederhana semakin bertambah, yang pada mulanya masyarakat hanya bercocok tanam dan bekerja menjadi nelayan kemudian hal tersebut dapat dilakukan bersama-sama oleh masyarakat, sehingga emosional antara sesama masyarakat menjadi sangat dekat dan memiliki norma yang sama dan kepercayaan yang sama antara masyarakat.

Keadaan tersebut menjadi berbeda apabila pembagian kerja yang ada di masyarakat bertambah, masyarakat mulai mengenal dunia modern dimana kesamaan provisi dalam bekerja sudah tidak ada lagi seperti adanya industri pabrik maupun perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang-barang elektronik dan lain-lain. Kesamaan rasa dan kesamaan provisi bukan menjadi faktor yang dapat mempersatukan masyarakat melalui pembagian kerja, tapi hal tersebut dapat terjadi karena mereka bersatu sebab adanya rasa ketergantungan yang tinggi dalam suatu perusahaan kerja maupun dalam suatu kelompok kerja.

²⁰ M. Chairul Basrun Umanailo, *Emile Durkheim* (<https://osf.io/preprints/5r8me/>, diakses pada 15 Januari 2022, 18.45)

Dalam sistem solidaritas organik, adanya kemarahan kolektif yang ditimbulkan akibat dari perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, sebab dalam kesadaran kolektif tersebut tidak begitu kuat. Sebagai hasilnya, hukuman lebih bersifat rasional, disesuaikan dengan parahnya pelanggaran dan dimaksudkan untuk memulihkan maupun melindungi hak-hak dari pihak yang sudah dirugikan dengan menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks, sehingga menjadi dasar dari solidaritas sosial. Pola restitutif ini jelas terlihat dalam hukum-hukum kepemilikan, hukum-hukum kontrak, hukum perdagangan, serta peraturan administratif dan prosedur-prosedur yang telah diberlakukan.²¹

Timbulnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu yang di akibatkan karena adanya pembagian kerja yang begitu kuat tersebut dapat merubah kesadaran kolektif yang ada pada masyarakat sederhana. Seperti yang dikatakan oleh Emile Durkheim:

"Peran yang pada mulanya diisi oleh kesadaran kolektif bersama sekarang digantikan dengan pembagian kerja."²² Pembagian kerja terus saja mengambil peran yang pada mulanya dijalankan oleh kesadaran kolektif bersama menjadi hubungan kontraktual dalam masyarakat.

Menurut George Ritzer "Solidaritas organik disatukan karena adanya perbedaan-perbedaan diantara individu, dengan fakta bahwa semuanya memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda-

²¹ Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 184.

²² Ibid, 184.

beda.²³ Karena masyarakat organik melaksanakan setiap pekerjaan yang relatif sempit, mereka lebih banyak membutuhkan tenaga dari orang lain agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu masyarakat organik menurut pandangan Durkheim disatukan dari spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari orang lain".

Seiring berkembangnya zaman, apalagi didukung dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi serta kehidupan yang begitu beragam menimbulkan menyusutnya solidaritas yang terjadi di masyarakat, terutama pada masyarakat multikultural. Namun hal tersebut spertinya tidak terjadi di masyarakat Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Masyarakat Desa Mojowangi memiliki solidaritas yang begitu tinggi karena mereka menyadari akan pentingnya bersosialisasi dan sadar bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri, mereka juga merasa bantuan dari orang lain itu sangatlah penting. Dengan kata lain, masyarakat tersebut adalah masyarakat yang saling berketergantungan dan saling melengkapi.

Sifat ketergantungan dan saling membutuhkan antara individu satu dengan individu yang lainnya tersebut, dapat menyatukan masyarakat dalam sebuah kelompok. Hal tersebut dapat terjadi bukan karena adanya kesamaan profesi, melainkan adanya kesamaan norma dan kepercayaan seperti solidaritas mekanik. Solidaritas yang ada dalam masyarakat di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang terjadi

²³ George Ritzer, "*Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Modern*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145

karena adanya pembagian kerja yang begitu kuat, hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran dan keyakinan bersama dengan memiliki pengalaman yang sama dan juga kepercayaan yang sama.

Adanya dorongan perasaan dari hati untuk selalu hidup bersama akan terbentuk kelompok sosial. Dalam kelompok sosial tidak lupa individu melakukan interaksi dan komunikasi, karena melalui intraksi individu dapat membentuk suatu ikatan kelompok. Suatu kelompok yang terbentuk diawali jika terdapat perasaan dan tujuan yang sama dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Memiliki kelompok sosial terdapat berbagai manfaat yang ada, seperti masalahnya dapat terbantu, bisa bekerja sama dalam hal kebutuhan hidup, dan lainnya. Sehingga pola solidaritas dalam masyarakat perlu dibangun agar masyarakat tidak sendiri.

Bentuk-bentuk solidaritas yang dapat dilihat diantara Muslim dan Kristiani di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang yaitu ketika mengikuti peraturan pada perayaan hari besar keagamaan antar umat beragama. Adanya sikap saling menghargai tersebut diaktualisasikan dengan menghadiri hajatan maupun undangan yang diadakan baik oleh umat Kristiani dan umat Muslim. Kebersamaan juga dapat dilihat ketika pelaksanaan *Undhuh-Undhuh* yang melibatkan umat beragama. Sehingga soidaritas yang dibentuk oleh masyarakat Desa Mojowangi ini dapat mengarah ke solidaritas mekanik dan organik, yang didasarkan pada kesadaran kolektif yang tinggi, kesamaan prinsip hidup

berupa saling tolong menolong, sifat saling menghormati dan menghargai yang kental dengan persaudaraan.

Adanya rasa saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain dapat menyatukan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat terjadi bukan karena adanya kesamaan profesi, melainkan karena adanya kesamaan norma dan kepercayaan seperti solidaritas mekanik. Sedangkan solidaritas yang ada dalam masyarakat Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang terbentuk bukan karena ada pembagian kerja yang begitu kuat, melainkan karena adanya kesadaran kolektif bersama mempunyai pengalaman yang sama dan juga kepercayaan yang sama.

Alasan penulis menggunakan teori solidaritas yang karena teori tersebut juga dikarenakan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas, dengan adanya rasa saling percaya antara sesama masyarakat Desa Mojowangi baik masyarakat Muslim maupun masyarakat Kristiani, karena hal tersebut tergantung pada setiap diri masyarakat yang memiliki keinginan yang sama dan mempunyai kepercayaan serta prinsip yang sama. Solidaritas sosial mekanik dan organik dalam budaya Undhuh-Undhuh dapat dilihat saat pembuatan arak-arakan dan saat arak-arakan berlangsung. Solidaritas mekanik dilihat adanya kepercayaan antar masyarakat Islam dan Kristen dalam pelestarian Undhuh-Undhuh. Sementara solidaritas organik dapat dilihat pada saat pembagian kerja pada saat Undhuh-Undhuh berlangsung biasanya masyarakat Islam menunggu diluar gereja untuk menjaga

bangunan arak-arakan, sementara masyarakat Kristen berdo'a didalam gereja.

Masyarakat Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang melaksanakan kegiatan budaya *Undhuh-Undhuh* setiap tahunnya bukan karena adanya desakan kebutuhan ekonomi, dan juga bukan karena adanya peraturan yang mengikat untuk bersama melaksanakan kegiatan tersebut, akan tetapi karena adanya kesamaan rasa dan ada kepercayaan yang sama, serta tujuan bersama yang ingin dicapai sehingga terdapat solidaritas yang kuat dalam masyarakat yang ada di Desa Mojowangi.

Solidaritas sosial yang ada di Desa Mojowangi juga didasarkan karena adanya kesamaan rasa, dan kebutuhan sosial serta kuatnya pembagian kerja dalam setiap anggotanya. Inilah yang ingin penulis ketahui mengapa solidaritas di Desa Mojowangi dapat terjalin dengan baik dan seperti apa bentuk solidaritas yang ada dalam masyarakat Desa Mojowangi dengan menggunakan teori solidaritas.